

## ANALISIS STANDAR BIAYA BAHAN BAKU PADA EFISIENSI PRODUKSI: STUDY KASUS PADA USAHA PENGOPLOKAN CAT BODY KENDARAAN BERMOTOR “KREASI WARNA”

Syifa Aulia Latifah, Danish Iqbal Rahman, Clarysa Auryn Fitrihaningrum, Endang Kartini Panggiarti, SE, M.Si, Tiara Rani Santoso, S.E., M.Si., CA

<sup>12345</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

Email: [aualatifah9372@students.untidar.ac.id](mailto:aualatifah9372@students.untidar.ac.id), [clarysaauryn@students.untidar.ac.id](mailto:clarysaauryn@students.untidar.ac.id),  
[danish.iqbal@students.untidar.ac.id](mailto:danish.iqbal@students.untidar.ac.id)

Email: [endangkartini@untidar.ac.id](mailto:endangkartini@untidar.ac.id), [tiararanisantoso@untidar.ac.id](mailto:tiararanisantoso@untidar.ac.id)

### Abstrak

Pertumbuhan industri otomotif memicu peningkatan signifikans pada permintaan jasa body repair, termasuk bisnis pengoplosan cat kendaraan. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berskala franchise, tantangan utamanya terletak pada pengendalian biaya produksi yang efektif di tengah keterbatasan sumber daya agar margin keuntungan tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan standar biaya bahan baku sebagai instrumen pengendalian efisiensi produksi, menganalisis akumulasi selisih (variance) antara biaya aktual vs standar, serta menentukan metode akuntansi biaya standar yang paling adaptif untuk diterapkan pada usaha pengoplosan cat "Kreasi Warna" di Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran kualitatif-kuantitatif (mixed method) dengan desain studi kasus eksplanatori. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam yang semi-terstruktur bersama pemilik usaha. Proses analisis kuantitatif dilakukan dengan menerapkan kalkulasi sistem biaya standar melalui Metode Dua Selisih (Two-Variance Method) untuk memisahkan komponen Material Price Variance (MPV) dan Material Quantity Variance (MQV). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemilik usaha menetapkan standar harga secara informal dengan menerapkan strategi buffer zone (mengondisikan harga standar di atas harga pasar) untuk memitigasi risiko fluktuasi harga global. Biaya standar komponen Base Coat dipatok Rp185.000/liter (aktual Rp180.000/liter) dan Thinner dipatok Rp25.000/unit (aktual Rp21.000/unit), sehingga menghasilkan selisih harga yang menguntungkan (favorable variance). Kalkulasi numerik menunjukkan penghematan biaya bahan baku sebesar Rp45.000 per hari, yang berimplikasi pada efisiensi operasional bulanan mencapai Rp1.125.000 dan mendongkrak margin kotor aktual hingga 50% (lebih tinggi dari margin standar sebesar 37,5%). Ditinjau dari karakteristik produksi berbasis pesanan (job order), Metode Tunggal (Single Plan) direkomendasikan sebagai sistem pencatatan formal karena mampu mengidentifikasi varians secara real-time. Penelitian ini menyarankan pemilik usaha untuk memformalisasikan dokumentasi standar, melakukan rekonsiliasi berkala, memperketat pencatatan kuantitas riil, serta memanfaatkan teknologi pencatatan berbasis spreadsheet.

**Kata Kunci:** Biaya Standar, Analisis Varians, Metode Dua Selisih, Metode Tunggal, Efisiensi Produksi, UMKM.

### Abstract

The growth of the automotive industry has triggered a significant increase in demand for body repair services, including the vehicle paint mixing business. For franchise-scaled Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), the primary challenge lies in effectively controlling production costs amid resource limitations to maintain profit margins. This study aims to examine the application of raw material standard costs as an instrument for production efficiency control, analyze the accumulated variance between actual vs. standard costs, and determine the most adaptive standard cost accounting method to be implemented in the "Kreasi Warna" paint mixing business in Magelang. The research method employed is a mixed qualitative-quantitative approach with an explanatory case study design. Primary data were gathered through semi-structured in-depth interviews with the business owner. The quantitative analysis process was carried out by implementing standard cost system calculations utilizing the Two-Variance Method to separate the components of Material Price Variance (MPV) and Material Quantity Variance (MQV). The results reveal that the business owner determines standard prices

*informally by implementing a buffer zone strategy (setting standard prices above market prices) to mitigate the risk of global price fluctuations. The standard cost for the Base Coat component is set at IDR 185,000/liter (actual IDR 180,000/liter) and Thinner is set at IDR 25,000/unit (actual IDR 21,000/unit), thereby generating a favorable variance. Numerical calculations indicate raw material cost savings of IDR 45,000 per day, implying a monthly operational efficiency of IDR 1,125,000 and boosting the actual gross margin to 50% (higher than the standard margin of 37.5%). In terms of job order production characteristics, the Single Plan method is highly recommended as a formal recording system due to its ability to identify variances in real-time. This study suggests that the business owner should formalize standard documentation, perform periodic reconciliations, tighten real quantity tracking, and utilize spreadsheet-based recording technology.*

**Keywords:** Standard Cost, Variance Analysis, Two-Variance Method, Single Plan, Production Efficiency, MSMEs.

## PENDAHULUAN

Industri otomotif dan *jasa body* repair kendaraan bermotor di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan seiring meningkatnya jumlah kendaraan bermotor di jalan raya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kendaraan bermotor di Indonesia terus meningkat sebanyak 3,8% setiap tahunnya, yang berdampak langsung pada meningkatnya permintaan jasa perawatan dan perbaikan bodi kendaraan, termasuk pengecatan ulang. Fenomena ini menciptakan peluang usaha yang menarik, khususnya dalam segmen pengoplosan *cat body* kendaraan bermotor yang menawarkan fleksibilitas warna sesuai pesanan konsumen.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil di sektor ini Adalah bagaimana mengendalikan biaya produksi secara efektif agar margin keuntungan tetap terjaga. Usaha pengoplosan *cat body* kendaraan “Kreasi Warna” yang dimiliki oleh Muhammad Nurochman yang berdiri sejak tahun 2024 merupakan usaha skala *frenchise* yang beroperasi dengan sumber daya yang terbatas dengan kata lain usaha ini merupakan usaha skala mikro yang harus mampu bersaing dari sisi harga dan kualitas. Dimana rata-rata produksi tiap hari diangka 5 liter dengan melayani pesanan mulai dari ¼ liter hingga 1 liter. Pada hal ini efisiensi bahan baku merupakan hal yang krusial terhadap struktur biaya operasi yang dimiliki.

Menurut Mulyadi (2015), biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu. Dengan menetapkan standar yang jelas, manajemen memiliki tolok ukur yang konkret untuk menilai apakah biaya aktual yang dikeluarkan sudah efisien atau justru terdapat pemborosan.

Inti dari Pengendalian biaya bahan baku terdapat ada analisis selisih bahan baku (*Raw Material Cost Variance*). Selisih ini dibedakan menjadi dua komponen utama: selisih harga bahan baku (*Material Price Variance*) dan selisih kuantitas bahan baku (*Material Quantity Variance*). Dua komponen ini digunakan untuk mengetahui asal-muasal selisih yang didapatkan. Hal ini dibutuhkan manajemen untuk menentukan arah dan tindakan korelatif dalam penanganan inefisiensi penggunaan bahan baku.

Yang menarik dari usaha ini adalah, harga aktual dari bahan baku ternyata lebih rendah dari standar yang ditetapkan dimana harga *cat* dasar memiliki selisih Rp5.000 dan *thinner* selisih Rp4.000, dimana keduanya *favorable*. *Favorable* disini Adalah kondisi di mana biaya pengeluaran aktual atau sesungguhnya lebih rendah daripada biaya yang telah dianggarkan (standar). Tapi *favorable* di sisi harga saja belum cukup bicara soal efisiensi secara utuh, karena efisiensi produksi juga ditentukan oleh seberapa tepat kuantitas bahan baku yang digunakan. Dari sinilah penelitian ini berangkat mengkaji penetapan standar harga yang digunakan, menganalisis selisih biaya aktual vs standar, dengan menetapkan metode varians yang relevan, dan mengidentifikasi metode akuntansi biaya standar yang paling sesuai dengan karakteristik usaha, supaya pemilik memiliki landasan yang lebih solid dalam mengelola biaya produksinya.

### 1.1 Konsep Biaya Standar

Biaya standar bukan sekadar angka perkiraan biasa ia merupakan alat penting dalam manajemen yang berfungsi sebagai target atau pedoman untuk menilai efisiensi. Horngren, Datar, dan Rajan (2015) dalam buku *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* mendefinisikan biaya standar sebagai biaya yang direncanakan dengan hati-hati untuk suatu produk atau jasa, ditetapkan berdasarkan kondisi efisiensi yang dapat dicapai. Definisi ini menekankan bahwa standar biaya bukanlah angka ideal yang tidak realistis, melainkan sebuah target yang dapat dicapai dengan pengelolaan yang baik.

Di konteks UMKM seperti usaha pengoplosan cat ini, penerapan biaya standar memiliki nilai strategis yang tidak kalah pentingnya dibandingkan pada perusahaan besar. Penelitian Darsono dan Ashari (2010) menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan sistem pengendalian biaya berbasis standar cenderung memiliki margin keuntungan yang lebih stabil karena mampu mengidentifikasi inefisiensi lebih cepat.

### 2.1 Penetapan Standart Biaya Bahan Baku

Penetapan standar biaya bahan baku merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengendalikan pengeluaran usaha. Secara mendasar, biaya standar ini dibangun oleh dua elemen utama, yaitu standar kuantitas dan standar harga. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyadi (2015), standar kuantitas mengatur jumlah bahan baku yang idealnya digunakan untuk menghasilkan satu unit produk, sedangkan standar harga menentukan batasan harga yang pantas dibayar saat pembelian. Dalam usaha pengoplosan cat ini, pemilik menentukan standar harga berdasarkan pengalaman langsung saat berbelanja ke *supplier*.

Pada komponen cat dasar (*base coat*), harga standar ditetapkan sebesar Rp185.000 per liter, sedikit lebih tinggi dari harga aktualnya yang berada di angka Rp180.000 per liter. Selisih sebesar Rp5.000 ini sengaja diambil sebagai penyisihan atau *allowance* untuk mengantisipasi kemungkinan kenaikan harga dari *supplier* di masa mendatang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *practical standards* dari Simamora (2012), di mana standar dibuat secara realistis dan fleksibel namun tetap mampu mendorong efisiensi operasional.

Kondisi berbeda terlihat pada *thinner*, di mana harga standarnya dipatok Rp25.000 per unit sementara harga aktualnya hanya Rp21.000. Selisih sebesar Rp4.000 atau sekitar 16% ini tergolong terlalu besar. Merujuk pada Garrison, Noreen, dan Brewer (2012), *varians* yang terlampau mencolok seperti ini harus diwaspadai karena bisa menjadi sinyal bahwa standar yang ditetapkan kurang akurat atau sedang terjadi perubahan struktural yang drastis pada pasar bahan baku.

Oleh karena itu, agar sistem pengendalian biaya ini tetap berjalan efektif untuk usaha manufaktur skala kecil dan menengah, pemilik tidak boleh mengabaikan selisih besar pada *thinner* tersebut. Berdasarkan teknik penetapan biaya dari Supriyono (2011) serta penerapan akuntansi biaya menurut Witjaksono (2013), pemilik usaha disarankan untuk segera mengevaluasi dan menyesuaikan kembali standar harga *thinner*. Langkah ini penting dilakukan agar angka standar tetap mencerminkan realitas pasar saat ini, sehingga fungsi anggaran sebagai alat ukur kinerja dan dasar penentuan harga jual ke konsumen tidak meleset dari target.

### 3.1 Analisis Selisih Biaya Bahan Baku

Analisis (*Variance Analysis*) adalah proses membandingkan biaya aktual yang terjadi dengan biaya standar yang telah ditetapkan, kemudian mengidentifikasi penyebab dan bertanggung jawab atas selisih tersebut. Horngren et al. (2015) membagi analisis selisih bahan baku menjadi dua varian utama: (1) *Material Price Variance (MPV)* yang mengukur perbedaan antara harga aktual dan harga standar dikalikan dengan kuantitas aktual yang dibeli atau

digunakan; dan (2) *Material Quantity Variance (MQV)* yang mengukur perbedaan antara kuantitas aktual yang digunakan dengan kuantitas standar yang seharusnya digunakan, dikalikan dengan harga standar.

Rumus yang digunakan :

$MVP/SH = (\text{Harga Aktual} - \text{Harga Standar}) \times \text{Kuantitas Aktual yang dibeli}$

$MQV/SK = (\text{Kuantitas Aktual} - \text{Kuantitas Standar}) \times \text{Harga Standar}$

Total Selisih BBB = MPV + MQV

Jika hasilnya negatif (harga aktual < harga standar atau kuantitas aktual < kuantitas standar), maka selisih tersebut bersifat *favorable (F)* yang berarti menguntungkan karena biaya aktual lebih rendah dari standar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka selisih bersifat *unfavorable (UF)* yang menunjukkan pemborosan atau inefisiensi.

Menurut Rahmawati dan Putri (2020) yang mempublikasikan Jurnal Akuntansi menemukan bahwa usaha kecil yang secara konsisten melakukan analisis selisih biaya bahan baku mampu mengurangi pemborosan bahan baku rata-rata 8-12% dalam satu tahun pertama implementasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa analisis varians bukan hanya alat akuntansi, tetapi juga instrumen perbaikan operasional yang nyata. Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh Novita dan Syamsuddin (2019) yang meneliti UMKM sektor pengolahan di Jawa Timur, di mana implementasi biaya standar terbukti meningkatkan margin laba bersih rata-rata 5-7%.

#### 4.1 Metode Akuntansi Biaya Standar: Metode Tunggal vs Metode Ganda

Dalam sistem akuntansi biaya standar, terdapat dua metode pencatatan yang umum digunakan: metode tunggal (*single plan*) dan metode ganda (*partial plan* atau *dual plan*). Pemilihan metode ini berdampak langsung pada bagaimana selisih biaya diidentifikasi, dicatat, dan dilaporkan dalam laporan keuangan.

Metode Tunggal (*Single Plan*) dalam metode ini, semua pencatatan biaya mulai dari pembelian bahan baku hingga produk jadi dilakukan dengan menggunakan harga atau biaya standar. Selisih antara biaya aktual dan standar diidentifikasi dan dicatat pada saat terjadinya transaksi, bukan di akhir periode. Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa kelebihan utama metode tunggal adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi selisih lebih awal sehingga manajemen dapat segera mengambil tindakan korektif. Metode ini cocok untuk perusahaan yang menghendaki pengendalian biaya secara real-time.

Metode Ganda (*Partial Plan*) berbeda dengan metode tunggal, dalam metode ganda, akun barang dalam proses (*Work in Process*) dicatat dengan biaya aktual di debit dan biaya standar di kredit. Selisih baru teridentifikasi pada akhir periode atau saat produk selesai diproduksi. Garrison et al. (2012) menyebut metode ini lebih sederhana secara administratif namun memberikan informasi pengendalian yang lebih terlambat dibandingkan metode tunggal.

Untuk konteks usaha pengoplosan *cat body* kendaraan bermotor ini, metode tunggal (*single plan*) lebih relevan dan direkomendasikan. Alasannya adalah: (1) usaha ini beroperasi dengan skala kecil sehingga kebutuhan identifikasi selisih yang cepat sangat penting untuk efisiensi hari ke hari; (2) dengan rata-rata produksi hanya 5 liter per hari, volume transaksi masih sangat bisa untuk dicatat dengan metode tunggal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif (*mixed method*) dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen biaya pada usaha pengolahan cat, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung dan menganalisis variansi biaya secara numerik. Penggunaan desain studi kasus ini merujuk pada pandangan Yin (2014), yang mendefinisikannya sebagai inkuiri empiris untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Muhammad Nurochman, pemilik usaha *franchise* pengolahan cat body kendaraan bermotor yang beroperasi sejak tahun 2024. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* karena usaha ini dinilai sangat representatif dalam menggambarkan karakteristik UMKM sektor jasa otomotif yang menerapkan sistem produksi berbasis pesanan (*job order*). Adapun objek penelitiannya difokuskan pada sistem biaya bahan baku yang diterapkan, mencakup proses penetapan harga standar, pencatatan biaya aktual di lapangan, hingga analisis selisih yang timbul dari keduanya.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung yang mendalam dengan pemilik usaha menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Informasi yang digali mencakup profil usaha seperti tahun berdiri, skala usaha, jumlah tenaga kerja, dan jam operasional, serta data produksi harian dan harga pokok satuan produksi. Selain itu, wawancara juga menelusuri data biaya bahan baku berupa harga standar dan harga aktual dari masing-masing bahan yang digunakan, data biaya lainnya seperti biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang meliputi mesin, listrik, air, dan sewa tempat, serta struktur penetapan harga jual yang diterapkan oleh usaha tersebut.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahapan tersebut dimulai dari identifikasi dan klasifikasi biaya bahan baku berdasarkan standar dan aktual, dilanjutkan dengan penetapan harga standar bahan baku berdasarkan data wawancara, kemudian perhitungan selisih bahan baku menggunakan metode *Material Price Variance*. Hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasikan apakah bersifat *favorable* atau *unfavorable*, untuk kemudian ditentukan metode akuntansi biaya standar yang paling sesuai, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta rekomendasi manajerial bagi pengembangan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usaha pengoplosan *cat body* kendaraan bermotor “Kreasi Warna” ini merupakan salah satu cabang *franchise* yang berdiri sejak tahun 2024 di bawah kepemilikan Muhammad Nurochman. Walaupun terbilang baru saja beroperasi, usaha ini telah menunjukkan aktivitas produksi yang cukup konsisten, dengan rata-rata output 5 liter cat per hari. Sistem produksi yang diterapkan Adalah *job order production* artinya pesana yang diproduksi harus sesuai dengan pesanan konsumen dalam satuan ¼ liter, ½ liter, maupun dalam satuan 1 liter penuh. Pengendalian biaya bahan baku menjadi lebih kompleks dibanding produksi massal tiap pesanan, karena setiap pesanan bisa memiliki campuran pigmen warna yang berbeda-beda.

Tabel 1 data umkm

| Aspek         | Keterangan |
|---------------|------------|
| Tahun Berdiri | 2024       |

|                     |                               |
|---------------------|-------------------------------|
| Pemilik             | Muhamad Nurochman             |
| Skala Usaha         | Franchise (cabang)            |
| Jumlah Tenaga Kerja | 3 orang (termasuk owner)      |
| Jam Operasional     | 08.00 – 16.30 WIB             |
| Rata-rata Produksi  | 5 liter per hari              |
| Satuan Produksi     | 1/4 L, 1/2 L, 1 L (job order) |
| Status Tempat Usaha | Sewa (Rp10.000.000/tahun)     |

Sebelum kita masuk ke perhitungan Analisa biaya standar yang akan dilakukan, penting untuk memetakan seluruh komponen biaya produksi yang akan diidentifikasi dari hasil wawancara sebelumnya. Secara teoritis dan umum biaya produksi terbagi menjadi tiga kelompok besar diantaranya yaitu; biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP). Berikut ini merupakan table ketiga data tersebut;

*Tabel 2 struktur biaya produksi*

| No. | Komponen Biaya                        | Jumlah       | Periode   | Kategori |
|-----|---------------------------------------|--------------|-----------|----------|
| 1   | Cat Dasar (Base Coat) – Harga Standar | Rp185.000    | Per liter | BBB      |
| 2   | Cat Dasar (Base Coat) – Harga Aktual  | Rp180.000    | Per liter | BBB      |
| 3   | Thiner – Harga Standar                | Rp25.000     | Per unit  | BBB      |
| 4   | Thiner – Harga Aktual                 | Rp21.000     | Per unit  | BBB      |
| 5   | Tenaga Kerja (3 orang)                | Rp100.000    | Per hari  | BTKL     |
| 6   | Mesin Kompresor                       | Rp3.000.000  | Investasi | BOP      |
| 7   | Mesin Mixing Cat                      | Rp45.000.000 | Investasi | BOP      |
| 8   | Listrik & Air                         | Rp50.000     | Per bulan | BOP      |
| 9   | Sewa Tempat                           | Rp10.000.000 | Per tahun | BOP      |

Penetapan standar harga di usaha ini dilakukan secara informal oleh pemilik berdasarkan pengalaman historis bertransaksi dengan *supplier*. Meskipun belum menggunakan prosedur formal akuntansi, esensi penetapannya secara teoritis sudah tepat, yaitu menggunakan pendekatan standar realistis yang mengakar pada kondisi operasional. Pemilik sengaja menetapkan harga standar sedikit di atas harga aktual pasar. Selisih ini berfungsi sebagai allowance atau penyisihan untuk mengantisipasi risiko fluktuasi atau kenaikan harga mendadak dari *supplier*. Pendekatan praktis ini sejalan dengan standar realistis yang tetap menuntut efisiensi.

Tabel 3 data Standar harga bahan baku

| No. | Bahan Baku            | Harga Standar (HS) | Harga Aktual (HA) | Selisih (HS-HA) | Keterangan    |
|-----|-----------------------|--------------------|-------------------|-----------------|---------------|
| 1   | Cat Dasar (Base Coat) | Rp185.000          | Rp180.000         | Rp5.000         | Favorable (F) |
| 2   | Thiner                | Rp25.000           | Rp21.000          | Rp4.000         | Favorable (F) |

Secara keseluruhan, kondisi favorable ini mengindikasikan kemampuan pemilik usaha dalam melakukan negosiasi harga, memanfaatkan diskon kuantitas atau memanfaatkan situasi pasar yang sedang kompetitif.

## PEMBAHASAN

Analisis selisih dihitung dengan membandingkan realisasi biaya aktual terhadap biaya standar. Mengingat keterbatasan pencatatan kuantitas riil di lapangan, analisis kuantitas penggunaan (*Material Quantity Variance*) dalam studi kasus ini masih bersifat estimatif berdasarkan rata-rata produksi harian sebesar 5 liter per hari. Oleh karena itu, fokus utama perhitungan bertumpu pada selisih harga bahan baku.

Rumus perhitungan metode dua selisih :

$$SH/MPV = (HSt - HS) \times KS \text{ (perhitungan selisih harga)}$$

$$SK/MQV = (KSt - KS) \times HSt \text{ (perhitungan selisih kuantitas)}$$

Di mana :

SH = Selisih Harga

SK = Selisih Kuantitas

HSt = Harga Standar

KSt = Kuantitas Harga

HS = Harga Sesungguhnya (aktual)

KS = Kuantitas Sesungguhnya

Dengan asumsi kuantitas pembelian aktual per hari adalah 5 unit/liter, dan kuantitas standar per hari adalah 7 liter, berikut rincian kalkulasinya:

## Perhitungan Cat Dasar (Base Coat)

$$SH = (185.000 - 180.000) \times 5 = 25.000$$

$$SK = (7 - 5) \times 185.000 = 370.000$$

## Perhitungan Thiner

$$SH = (25.000 - 21.000) \times 5 = 20.000$$

$$SK = (7 - 5) \times 25.000 = 50.000$$

## Total Dampak Keuangan:

- Selisih Harga: Harga beli aktual lebih rendah dari standar untuk kedua bahan baku (Cat Dasar hemat Rp5.000/kg, Thiner hemat Rp4.000/kg) → FAVORABLE
- Selisih Kuantitas: Pemakaian aktual (5 kg) lebih sedikit dari standar (7 kg), artinya perusahaan lebih efisien menggunakan bahan baku → FAVORABLE.
- Selisih Bulanan:  $Rp45.000 \times 25 = Rp1.125.000$  bertanda negatif, yang berarti FAVORABLE. Bagi skala UMKM, angka efisiensi bulanan sebesar Rp1,12 juta ini sangat signifikan karena langsung memangkas biaya operasional dan menaikkan profitabilitas bersih secara riil.

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik usaha ini, metode akuntansi biaya standar yang paling sesuai adalah Metode Tunggal (*Single Plan*). Dalam metode ini, semua elemen biaya dicatat berdasarkan biaya standar sejak awal, dan selisih langsung diidentifikasi pada saat transaksi terjadi. Berikut adalah ilustrasi pencatatan jurnal dengan metode tunggal untuk pembelian bahan baku Cat Dasar:

Tabel 4 jurnal pencatatan metode tunggal

| Keterangan                             | Debit     | Kredit    |
|----------------------------------------|-----------|-----------|
| Persediaan Bahan Baku (5L × Rp185.000) | Rp925.000 |           |
| Selisih Harga BB (Favorable)           |           | Rp25.000  |
| Hutang Dagang / Kas (5L × Rp180.000)   |           | Rp900.000 |

Dari ilustrasi jurnal di atas terlihat bahwa dalam metode tunggal, persediaan bahan baku dicatat sebesar harga standar (bukan harga aktual). Selisih harga yang timbul langsung dicatat dalam akun tersendiri (Selisih Harga BB) sebesar Rp25.000 di sisi kredit karena *favorable*. Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk memantau selisih secara *real-time*, bukan menunggu hingga akhir periode.

Keunggulan metode tunggal dalam konteks usaha ini juga mencakup kemudahan dalam penyusunan laporan biaya produksi. Karena semua transaksi sudah dicatat pada harga standar, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi lebih *straightforward*. Di sisi lain, pemilik usaha juga dapat dengan mudah menjelaskan kepada *franchisor* mengenai efisiensi penggunaan bahan baku yang dicapai dalam periode tertentu.

Dari data wawancara diketahui bahwa harga jual ditetapkan Rp400.000 per liter, dengan total biaya standar Rp250.000 per liter. Ini menghasilkan margin kotor standar sebesar Rp150.000 per liter atau 37,5%. Namun perlu diperhatikan bahwa harga aktual total biaya produksi hanya Rp200.000 per



liter, sehingga margin kotor aktual mencapai Rp200.000 per liter atau 50%. Perbedaan antara margin standar dan aktual ini justru memperkuat argumen bahwa penerapan biaya standar yang tepat dan konsisten dapat membantu pemilik usaha memahami di mana sesungguhnya nilai profitabilitas usahanya berada.

Tabel 5 analisis profitabilitas

| Komponen                         | Biaya Standar | Biaya Aktual |
|----------------------------------|---------------|--------------|
| Biaya Bahan Baku (per liter)     | Rp185.000     | Rp180.000    |
| Total Biaya Produksi (per liter) | Rp250.000     | Rp200.000    |
| Harga Jual (per liter)           | Rp400.000     | Rp400.000    |
| Margin Kotor (per liter)         | Rp150.000     | Rp200.000    |

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data biaya bahan baku pada usaha pengoplosan cat milik Muhamad Nurochman, penetapan standar harga bahan baku yang dilakukan secara informal dinilai sudah cukup representatif karena menerapkan strategi *buffer zone*, di mana harga standar sengaja dipatok di atas harga aktual guna memitigasi risiko fluktuasi harga di pasar (Base Coat sebesar Rp185.000/liter dan Thinner sebesar Rp25.000/unit). Implementasi strategi ini terbukti efektif, tercermin dari hasil analisis selisih yang menunjukkan efisiensi anggaran (*favorable*). Selisih harga material (MPV) untuk Base Coat hemat sebesar –Rp5.000/liter dan Thinner hemat sebesar –Rp4.000/unit, yang jika diakumulasikan mampu menekan pengeluaran operasional hingga mencapai Rp45.000 per hari atau setara dengan Rp1.125.000 per bulan.

Mengingat skala operasional dan keterbatasan struktur data yang ada, penggunaan Metode Dua Selisih (*Two-Variance Method*) dinilai sebagai opsi paling rasional untuk mengomparasi antara *Material Price Variance* dan *Material Quantity Variance*. Lebih lanjut, untuk optimalisasi pencatatan ke depan, direkomendasikan pengaplikasian Metode Tunggal (*Single Plan*) dalam sistem akuntansi biaya standar usaha ini. Karakteristik metode ini sangat adaptif untuk usaha mikro-menengah karena mampu mengidentifikasi varians biaya secara *real-time*, menyederhanakan alur pembukuan, serta mempermudah penyusunan laporan pertanggungjawaban berkala kepada pihak *franchisor*.

## SARAN

Guna mengoptimalkan pengelolaan biaya di masa mendatang, pemilik usaha direkomendasikan untuk segera memformalisasikan sistem biaya standar dari yang semula bersifat informal menjadi dokumentasi tertulis yang lebih sistematis. Langkah ini perlu diimbangi dengan melakukan pencatatan dan rekonsiliasi selisih biaya secara berkala minimal seminggu sekali agar setiap inefisiensi dapat dideteksi lebih dini. Selain itu, pemilik juga harus mulai memperluas cakupan analisis dengan mencatat kuantitas bahan baku per pesanan secara ketat agar evaluasi *Material Quantity Variance* (MQV) dapat dilakukan secara akurat. Untuk mempermudah seluruh proses transisi ini, pemanfaatan teknologi digital sederhana seperti *spreadsheet* atau aplikasi akuntansi berbasis UMKM sangat disarankan agar pencatatan biaya standar dan aktual dapat berjalan lebih konsisten, efisien, dan minim *human error*.

## DAFTAR PUSTAKA

Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2009). *Akuntansi Biaya (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daljono. (2011). *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2012). *Managerial Accounting* (14th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting* (8th ed.). Mason: Thomson South-Western.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nafarin, M. (2009). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novita, R., & Syamsuddin. (2019). Penerapan Sistem Biaya Standar pada UMKM Pengolahan di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 7(2), 112-128.
- Rahmawati, D., & Putri, A. S. (2020). Analisis Selisih Biaya Bahan Baku sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 45-58.
- Simamora, H. (2012). *Akuntansi Manajemen* (Edisi 3). Riau: Star Gate Publisher.
- Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE.
- Witjaksono, A. T. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). California: SAGE Publications.